

Konsep Libas (Pakaian) dalam Al-Quran

Ahmad Munawwir

Dosen Bahasa Arab UIN Alauddin Makassar
Email: ahmad.munawwir@uin-alauddin.ac.id

Yusran

Dosen Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Alauddin Makassar
Email: yusran2303@gmail.com

Tulisan ini membahas tentang konsepsi pakaian dalam Al-Quran melalui term *libas*. Latar belakang tulisan ini adalah melihat fenomena tren pakaian taqwa yang berkembang menjadi simbol khusus untuk mengidentifikasi kesalahan seseorang. Di beberapa kasus bahkan pakaian menjadi simbol bagi aliran keagamaan tertentu dalam mengidentifikasi anggota kelompoknya dan sekaligus menegasikan orang lain yang bukan kelompoknya dan bukan bagian dari kesalahan. Maka tulisan ini bermaksud menelusuri bagaimana sebenarnya konsepsi *libas* (pakaian dalam al-Quran), dan bagaimana sejarah perkembangan makna *libas* dalam Islam, baik sebelum Islam dan Al-Quran diturunkan, kemudian ketika al-Quran diturunkan dan pasca Al-Quran diturunkan hingga saat ini.

Kata Kunci : *Libas, Pakaian, Libas at-Taqwa, Al-Quran*

PENDAHULUAN

Setelah Islam datang, pembicaraan tentang pakaian tetap menjadi hal penting. Namun kali ini Islam datang dengan membawa suatu konsepsi yang baru mengenai pakaian. Sebagai perhiasan dan kehormatan, pakaian kemudian berangsur-angsur

dibawa ke dalam atau menjadi bagian dari syari'at dan akhlak manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik di hadapan manusia dan terutama di hadapan Allah. Pakaian menjadi bagian dari peribadatan, standar ketaatan dalam pergaulan, dan yang membuat semakin unik ketika pakaian dibawa ke dalam makna yang lebih spiritual yakni pakaian yang bersifat batiniyah yang jauh lebih berharga dari pakaian-pakaian indah nan mewah yang nampak secara kasat mata. Tentu saja hal tersebut membuat cara pandang baru tentang pakaian dalam peradaban manusia hingga saat ini. Islam menghadirkan konsepsi baru tentang jenis dan makna pakaian, berikut cara dalam berpakaian, sampai kepada orientasi dalam berpakaian. Hal ini dapat diliaht dengan baik melalui konsepsi berpakaian yang dituangkan dalam al-Quran dan sunnah yang menjadi dasar keberagamaan umat Islam.

Tentu saja problem tentang pakaian belum selesai dengan turunnya Al-Quran ini. Misalnya terakit bahwa al-Quran turun di dunia arab, yang tentu saja pengaruh budaya arab secara langsung ataupun tidak langsung, mempengaruhi bentuk dan standar dalam konsepsi dan pengamalan berpakaian yang digagas oleh Islam ini. Misalnya di beberapa wilayah perluasan Islam di luar tanah Arab, yang pada awalnya juga memiliki konsepsi dan budaya luhur tetang pakaian, memiliki juga konsepsi tentang kehormatan dan perhiasan dalam sudut pandang berpakaian mereka, maka mau tidak mau harus berdinamika dengan konsepsi atau gagasan pakaian yang di bawa oleh agama Islam yang asal muasalnya berkembang dalam kebudayaan Arab tersebut. Belum lagi hadirnya hasrat manusiawi di beberapa kalangan Islam sendiri, yang secara politik dan ekonomi selalu ingin mengatas namaka symbol agama demi keuntungan-keuntungan pribadi dan kelompok mereka. Misalnya dalam hal politik identitas, persaingan antar kelompok aliran, kesalehan simbolik dengan keuntungan ekonomi, dan yang paling menakutkan adalah terjebak dalam konsepsi kesalehan pakaian fisik lalu melalaikan

pakaian Islam yang sesungguhnya yang bersifat batiniah dan spiritual. Hal ini tentu saja menambah problem terkait pemahaman dan pengamalan berpakaian dalam kehidupan umat Islam beberapa tahun belakangan ini.

PENGERTIAN PAKAIAN

Pakaian berasal dari kata “pakai” yang ditambah dengan akhiran “an”. Dalam kamus bahasa Indonesia ada 2 makna dalam kata *pakai*, yaitu (a) mengenakan, seperti contoh: Anak SD pakai seragam merah putih. Dalam hal ini pakai berarti mengenakan. (b) dibubuhi atau diberi, contoh; Es teh pakai gula. Dalam hal ini pakai berarti diberi.¹

Sedangkan makna dari pakaian adalah barang apa yang dipakai atau dikenakan, seperti baju, celana, rok dan lain sebagainya. Seperti pakaian dinas, pakaian olahraga, pakaian ibadah berarti baju yang dikenakan untuk dinas, olahraga dan ibadah, atau pakaian hamil berarti baju yang dikenakan wanita hamil, pakaian adat berarti pakaian khas resmi suatu daerah. Termasuk juga hadirnya istilah pakaian muslim, pakaian syar’i, pakaian taqwa, yang kemudian dimaknai sebagai pakaian yang digunakan secara khas oleh muslim dan digunakan berdasarkan panduan dalil-dalil yang diambil dari al-Quran dan sunnah.

MAKNA DASAR LIBAS

Kata *libas* mempunyai arti, apa yang dipakai’. Kata ini adalah bagian dari kata benda yang berasal dari akar kata *la-ba-sa*

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online cbsoft.web.id. sub kata pakaian.

atau ليس. Kata ini mempunyai dua bentuk verba (*fi'il* / kata kerja), bisa dibaca *labisa* dan *labasa*. Kata *libas* sendiri merupakan bentuk nominal dari verba *labisa* yang berarti memakai. Berikut ini beberapa arti dari akar kata *lam - ba' - sin*² :

- a. Memakai Seperti perkataan, *labistu al-s\auba'* (saya memakai pakaian). Akar kata *lam-ba'-sin* dalam kalimat ini diucapkan dalam bentuk verba *labisa yalbasu*. Bentuk derivasi dari kata memakai ada *albasa* (memakaikan), *libas* (apa yang dipakai, pakaian), *malbas* dan *lubs* (pakaian), *labis* (pakaian yang dipakai bertumpuk-tumpuk), *laba'is* (apa yang sering dipakai hingga usang), *labu>s* (pakaian yang banyak/apa yang dipakai).
- b. Mencampur Akar kata *lam-ba'-sin* yang berarti mencampur berasal dari verba yang diucapkan dengan *labasa yalbisu* dan *albasa*. Bentuk derivasi dari kata ini adalah *labs* -yang merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il labasa-*, *talabbasa*, *lubs*, *lubsah*, dan *labasa*. Cotoh penggunaan kata tersebut seperti dalam kalimat berikut; *labastu al-amr* (saya mencampurkan perkara ini), *talabbasi bi al-amr* (perkara ini telah mencampuriku). *Labasa al-rajul al-amr* (laki-laki itu telah mencampurkan sesuatu).
- c. Menutup/meliputi kata *libas* juga sering digunakan dengan arti menutup. Seperti kalimat *albasa al-sama' al-sahab* yang berarti langit tertutup awan, *albisat al-ard*{ yang artinya tanah tertutup tumbuhan. Kata ini juga mempunyai relasi dengan kata suami atau istri yang berarti saling menutup. Dalam syair Arab istri disebut sebagai *libas*;

إذا ما الضحيع ثنى عطفها تثنتت فكانت عليه لباسا

² Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.), h. 3986-3987

Ketika teman tidur telah terlipat maka dia layaknya pakaian

PENGGUNAAN KATA LIBAS MASA PRA-ISLAM

Secara leksikal, akar kata *lam-ba'-sin* mempunyai dua makna dasar yaitu, *labasa labsan* yang berarti mencampur, *labisa lubsan* yang berarti memakai penutup dengan sesuatu³

Dalam syair tersebut Abu al-Faraj al-Isfahan meriwayatkan dari Hasyim tentang Syairnya al-As}mu'i yang dikatakan kepada Nus}aib⁴ mengenai seseorang yang telah meninggalkannya. Kata *a\swab* dan *libas* dalam syair itu mempunyai arti yang hampir sama, yakni pakaian. *As\wab* adalah pakaian yang melekat di badan sedangkan *libas* adalah penutupnya. Kata *a\swab/ s\aub* digunakan untuk menunjukkan pakaian biasa yang tidak bernilai mewah. Hal ini terlihat dari penyambungan kata *as\wab* dengan warna hitam, sedangkan kata *libas* mempunyai konotasi yang lebih bagus dari kata *as\wab*, digambarkan sebagai pakaian yang digunakan untuk luaran, bawahan yang menutupi *s\aub*. Sesuatu yang digunakan di luar tentunya lebih bagus dari yang digunakan di dalam. Hal ini terlihat dari penyandingan kata *libas* dengan warna putih yang bersih. Dalam beberapa syair Arab, penggunaan kata *libas* dan *s\aub* hanya digunakan untuk pakaian secara lahiriah saja yang berfungsi sebagai penutup tubuh dan perhiasan.

³ Jumhūriyyah Mashr, *Mujamma' Lughah al-'Arabiyyah, al-Mu'jam al-Wasīth*, ... h. 812-813

⁴ Abu al-Faraj al-Asbihani, *Al-Aghani*, (Kairo: Dar al-Turaṣ, 1996) j. 1, h. 96

ANALISIS MAKNA LIBAS DALAM AL-QURAN

1. Libas berarti Pakaian sebagai penutup aurat dan perhiasan lahir dan batin.

Secara tersurat, kata *libas* yang berarti pakaian dalam al-Qur'an tidaklah banyak. Dalam hal ini terdapat dua ayat yang menyatakan pakaian adalah penutup aurat, yakni dalam QS. Al-A'raf: 26-27.

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكَمْ وَرِيْشًا وَّ لِبَاسًا التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ . يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوٰٓءَكَ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْاٰتِهِمَا اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرُوْنَهُمْ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِيْنَ اَوْلِيَاۡءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Terjemahnya:

Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat. Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

Dalam ayat ini Allah mengisahkan Adam dan Hawa yang diberikan pakaian untuk menutup aurat dan menjadi perhiasan bagi mereka di surga. Namun lebih lanjut Allah memberi peringatan agar menjauhi setan yang telah mengeluarkan Adam

dari surga serta menanggalkan pakaiannya sehingga terbukalah auratnya.

Ayat pertama memuat tiga makna relasional sekaligus yaitu pakaian sebagai penutup aurat dan perhiasan juga pakaian yang disebutkan Allah sebagai pakaian yang paling utama yakni libas altaqwa atau pakaian taqwa. *Libas* adalah segala sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala, atau yang dipakai di jari dan lengan berupa perhiasan cincin, gelang, kalung dan sebagainya. Sedangkan kata *risy* pada mulanya berarti bulu, dan karena bulu binatang merupakan hiasan – bahkan hingga kini masih dipakai sebagai hiasan maka kata *risy* dipahami dalam arti pakaian yang berfungsi sebagai hiasan.

Term *libas al-taqwa* tidak bisa langsung kita maknai secara leksikal, karena penggabungan dua kata yang membentuk frase tersebut mempunyai pengertian tersendiri. Al-Tabari mengatakan ulama berbeda pendapat dalam mengartikan *libas al-taqwa*, pendapat-pendapat tersebut menyatakan *libas al-taqwa* adalah iman, malu, amal saleh serta adapula yang mengatakan *al-samt al-hasan* atau menepati jalan yang baik.⁵ Sedangkan al-Zamakhsyari mengartikan dengan *al-wara' wal al-khasyyah min Allah (wira'i dan takut kepada Allah)*.⁶ Di sisi lain lain al-Razi juga mengatakan pendapat yang mengatakan bahwa *libas al-taqwa* merupakan *majaz* yang berarti iman, amal saleh, perilaku baik dan berarti juga *al-afaf wa al-tauhid*. Dan pendapat inilah yang paling kuat serta dipakai oleh mayoritas ulama. Seorang mukmin auratnya (aibnya) tak akan nampak meski ia tidak berpakaian, dan sebaliknya seorang yang suka berbuat maksiat akan selalu

⁵ Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Risalah: 2000), j. 12, h. 367

⁶ Abu al-Qasim Mahmud bin 'Amr al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, (Beirut: Muassasah al-Risalah: 2000), j. 2, h. 219

telihat aibnya meski ia berpakaian.⁷

Dari beberapa pendapat di atas tampaklah bahwa mayoritas ulama memaknai *libas al-taqwa* secara *majazi* yang berarti pakaian batiniyah yang bernilai agamis, yaitu penjagaan diri serta amal saleh adalah “pakaian” terpenting yang harus dikenakan seseorang dalam kehidupannya.

2. Terselubungi/Terselimuti rasa lapar dan takut

Dalam hal ini hanya terdapat satu ayat, yaitu QS. Al-Nahl:

112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِيَّاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Terjemah:

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.

Kata *libas* dalam hal ini merupakan *majaz isti'arah* atau kata kiasan yang digunakan karena kesamaannya dalam meliputi tubuh. Allah membuat perumpamaan kepada penduduk Mekah tentang suatu negeri yang pada mulanya negeri ini aman tenteram, rizki dan penghasilan penduduknya bisa didatangkan dari mana saja dengan begitu mudah, namun karena kufur terhadap nikmat-nikmat Allah, maka Allah pun menimpakan cobaan kepada mereka dengan diselimuti rasa takut dan

⁷ Muhammad bin Umar Fakhr al-din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar el-Kutub al-Ilmiyah, 1997) j. 7, h. 68

kelaparan.⁸

Perumpaan ini sebagai peringatan terhadap penduduk Mekah yang hampir menyerupai negeri tersebut. Al-Tabari mengatakan menurut riwayat Ibn 'Abbas bahwa gambaran ini merupakan penduduk Mekah, di mana mereka merasa aman karena jika mayoritas penduduk Arab saling berlomba dan bermusuhan bahkan saling membunuh antara satu dan yang lain, maka penduduk Mekah tidak peduli dan mereka tidak berperang di daerahnya sendiri. Mereka merasa tenang karena mereka hidup di daerah perbukitan, dan kebutuhan pokok sehari-hari dapat dengan mudah mereka dapatkan dengan datangnya para pengunjung Ka'bah. Namun hal ini berangsur hilang seiring dengan pengingkaran mereka terhadap kenabian Muhammad saw. mereka merasa tidak aman dan takut jika sewaktu-waktu pasukan Nabi menyerang mereka⁹

3. Libas berarti sesuatu yang menutup

Penggunaan kata *libas* yang berarti pakaian yang menutup dalam al-Qur'an terdapat dalam ayat-ayat berikut ini;

Tentang malam sebagai *libasan* (1) QS. Al-Furqan: 47 dan QS. An-Naba' :10, ayat pertama terdapat dalam QS. Al-Furqan: 47. Ayat ini berada dalam rumpun ayat yang menjelaskan peringatan Allah tentang keagungan dan nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada manusia agar mereka berfikir. Ayat ini sendiri menjelaskan tentang nikmat Allah yang telah menjadikan malam gelap gulita sehingga manusia menjadi 96 tertutupi dengan rasa tenang, dan menjadikan tidur sebagai pelepas penat saat di siang hari sudah susah payah beraktifitas. Begitupun dalam QS. Al-

⁸ Al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf*,... j. 6, h. 280

⁹ Muhammad bin Jarir bin Yazid Abu Ja'far al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil alQur'an*, ..h. 17, 310

Naba': 10 juga mengandung pengertian yang sama. Dalam Tafsir Al-Qurthubi dijelaskan pula secara fiqih bahwa karena malam yang sifatnya menyelimuti dan menutupi pandangan karena kegelapan malam, maka aurat manusia menjadi tertutupi pula dengan dengan kegelapan. Maka pada saat gelap gulita boleh seseorang melaksanakan shalat tanpa mengenakan pakaian atau bertelanjang karena auratnya tertutupi oleh gelapnya gulita.

Sedangkan ayat yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 187 menjelaskan tentang aturan pada malam hari di bulan puasa. Ayat ini terdapat dalam rumpun ayat yang menjelaskan tentang puasa di bulan Ramadhan yang dimulai dari ayat 183-187. Ayat ini sendiri menjelaskan bahwa pada malam hari di bulan Ramadhan diperbolehkan untuk berkumpul dengan istri. Ayat ini juga sekaligus menegaskan bahwa suami istri merupakan pasangan yang harus saling menutupi layaknya baju menutupi tubuh. Atau dalam makna yang lebih luas, antara suami dan istri saling menutupi kehormatan, karena satu sama lain sesungguhnya menjadi pakaian kehormatan dan perhiasan bagi masing-masing mereka, atau dalam kata lain mereka adalah satu kesatuan sebagaimana tubuh dengan pakaian.

4. Libas berarti pakaian perhiasan di dunia

Dalam ayat-ayat berikut ini akar kata *lam-ba'- sin* berbentuk *fi'il mud{ari'* yang berbunyi *talbas/yalbas* yang berarti memakai. Dalam konteks ini ada beberapa ayat dalam al-Qur'an;

1) QS. An-Nahl: 14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا مَلْبُوسًا وَنَارًا كَرِيمًا
مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِيَنبَغُوا مِنْ فَضْلِهِ - وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahan:

Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

2) QS. Fathir: 12

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِن كُلِّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ جَلِيَّةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلُكَ فِيهِ مَوَاجِرَ لِيَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahan:

Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.

Dalam dua ayat ini, QS. An-Nahl: 14 dan Qs. Fat}ir: 12 menjelaskan tentang nikmat-nikmat Allah yang berasal dari lautan yang meliputi ikan yang bisa dimakan, perhiasan yang bisa dipakai dan perahu-perahu yang hilir mudik di lautan. Hal ini mengindikasikan bahwa memakai perhiasan itu diperbolehkan. Dalam ayat ini penggunaan kata *libas* mempunyai makna yang sesungguhnya atau makna asli yaitu pakaian perhiasan. Hal ini merujuk pada penggunaan makna aslinya yang berkonotasi sekuler, bahwa pakaian juga bisa menunjukkan derajat atau status seseorang di mata orang lain.

5. Libas berarti pakaian perhiasan di akhirat

Al-Qur'an mengukir pakaian surgawi dalam empat ayat dalam al-Qur'an, yaitu;

1) QS. Al-Kahf: 31, 2) Qs. Al-Hajj: 23, 3) Qs. Al-Dukhan: 53

أُولَٰئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الْأَثَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا

Terjemahan:

Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah;

Pada tiga ayat terakhir ini menjelaskan tentang keadaan para penghuni surga yang digambarkan berada dalam kenikmatan dan memakai pakaian-pakaian yang indah. Term *libas* pada bagian ayat ini mempunyai arti pemakaian perhiasan di surga. Hal ini menarik, karena Allah mengungkapkan pakaian surga juga menggunakan kata *libas* yang berbentuk *mud{ari}*. Dalam ayat ini secara eksplisit Allah menjelaskan bahwa pakaian tidak hanya dipakai di dunia yang sarat hubungannya dengan ketentuan *syar'i* yaitu sebagai penutup aurat, namun pakaian juga menjadi kebutuhan bagi ahli surga yang sudah tidak lagi terikat dengan ketentuan *syari'at*.

Berbeda dengan penggunaan kata *libas* di masa pra-qur'anic yang hanya menggunakannya untuk kebutuhan dunia, al-Qur'an menggunakan kata *libas* meliputi makna pakaian secara eskatologis.

F. Konsepsi dan Bentuk *Libas* pada Masa Al-Quran diturunkan; Penguatan sunnah Rasulullah

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa konsep pakaian dalam al-Qur'an digambarkan dalam tiga istilah yaitu *libas*, *s'iyal*. **Dalam ketiga term tersebut, bisa diketahui bahwa ada beberapa unsur yang harus terpenuhi dalam berpakaian yakni sebagai penutup aurat, perhiasan dan perlindungan. Untuk melihat sinkronik dan diakronik konsep pakaian pada masa Qur'anic tentu kita tidak boleh mengabaikan konsep yang dibawa hadi s sebagai pendamping al-Qur'an.** Berikut ini adalah beberapa unsur pakaian yang telah disampaikan oleh Nabi saw.

- a. *Pakaian tidak tembus pandang*: Ketentuan ini merupakan bagian dari fungsi pakaian yang menutup aurat. Namun al-Qur'an tidak membincang perincian aurat dengan begitu detail, tapi hal ini bisa kita peroleh dari hadis\ nabi yang berfungsi sebagai bayan al-Qur'an. Pakaian diharuskan mampu menghalangi pandangan seseorang untuk mengetahui warna aurat (kulitnya) dan mampu menutupi lekuk dan bentuk tubuh. Hal ini khususnya untuk pakaian wanita. Oleh karena itu, pada dasarnya menutup aurat itu bukan hanya sekedar tertutup tanpa mengindahkan aspek-aspek esensial (yang pokok) yang menjadi tujuan utama berpakaian yaitu menutup aurat itu sendiri. Diriwayatkan dari sahabat Abi Hurairoh, Rasulullah SAW bersabda:

Rasulullah SAW bersabda : ,Dua golongan ini dari ahli neraka yang belum pernah aku lihat, yaitu : Suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi untuk memukul manusia, dan para wanita yang berpakaian tapi telanjang, berlenggak-lenggok (jalannya) (berpaling dari Allah SWT),

mengajarkan wanita berlenggak-lenggok (memalingkan wanita lain dari Allah SWT), kepala mereka seperti punuk onta yang miring 126 (memakai sanggul/rambut pasangan pada rambutnya), wanita seperti ini tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, walaupun baunya tercium selama perjalanan ini dan ini (jauhnya)' (HR. Muslim).

Al-Nawawi menjelaskan yang dimaksud dengan ,nisa'un kasiyatun 'ariyaatun' (wanita yang berpakaian tetapi telanjang), yaitu wanita-wanita yang memakai baju tipis, jarang (transparan), dan mata penglihatan bisa tembus ke dalam tubuhnya³⁰. Atau wanita yang memakai pakaian sempit (persis dengan body; mode zaman sekarang) sehingga dapat memperlihatkan bentuk dan lekuk tubuhnya. Oleh karena itu menutup aurat hendaknya memperhatikan aspek-aspek etika dan estetika dalam berpakaian dan sekaligus memenuhi syarat-syarat hijab syar'i (penutup aurat) sebagaimana yang ditentukan oleh syariat Islam.

- b. *Tidak menyerupai lawan jenis, laki-laki tidak berpakaian yang menyerupai wanita dan juga wanita tidak berpakaian yang menyerupai laki-laki. Seperti yang terdapat dalam hadis berikut ini;*

Dari Abi Hurairah ra berkata : ,Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki' (HR. Nasa'i)

- c. *Tidak berpakaian dengan warna mencolok*

Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'As}, dia berkata; ,Rasulullah SAW. pernah melihat aku memakai dua potong pakaian yang

dicelup warna kuning, lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya ini adalah pakaian orang-orang kafir maka janganlah kamu memakainya'. (HR. Muslim).

- d. *Tidak memakai pakaian dengan model yang aneh-aneh agar berbeda dengan kebanyakan orang, dan memakainya dengan perasaan sombong serta takabbur, karena hal ini dilarang oleh agama Islam. Rasulullah SAW bersabda :*

Dari Ibnu Umar ra sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : 'Allah tidak melihat (tidak memberi rahmat) kepada orang yang memanjangkan pakaiannya karena sombong' (HR. Muslim)

- e. *Tidak memakai pakaian dari sutera dan emas bagi lelaki*

Dari Abu Musa al-Asy'ari RA., Rasulullah SAW bersabda : Pakaian sutera dan emas diharamkan bagi umatku yang lakilaki dan dihalalkan bagi yang perempuan.

G. Penerapan makna *Libas* dalam Kontek Kekinian

Lebih jauh, *libas* dalam konsep keagamaan tidak hanya sekedar pakaian. Namun disebut juga sebagai *libas al-taqwa*. Secara leksikal kata ini berarti pakaian taqwa. Penyandaran kata *libas* kepada kata taqwa tentu mempunyai arti tersendiri. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa mayoritas mufassir memaknai taqwa di sini adalah iman, malu dan amal saleh. Oleh karena itu pakaian dalam terminologi qur'an juga mempunyai arti dan fungsi tersendiri, yaitu sebagai penutup aurat dan perhiasan. Sebagai penutup aurat, pakaian diharapkan dapat menutup aib seseorang, menutup keburukan dirinya dan orang

terdekatnya. Di sisi lain sebagai perhiasan maka pakaian diharapkan bisa menjaga harga diri seseorang. Kata ini juga kemudian berkembang menjadi term *labu>s*.

Labu>s secara leksikal berarti pakaian yang melindungi dari serangan musuh. Ada juga yang mengartikannya sebagai baju besi. Sehingga yang dimaksud adalah pakaian berupa perisai yang digunakan dalam peperangan untuk memelihara dan menghindarkan pemakainya dari luka dan bencana lain. Hal ini berbanding lurus dengan maksud ayat di atas yang mengisahkan anugerah Allah kepada nabi Daud kemampuan dan ilmu untuk membuat baju besi atau perisai peperangan. Dari term ini bisa dipahami pula, selain sebagai penutup, perhiasan maka dalam agama juga diharapkan pakaian itu bisa melindungi pemakainya dari hal-hal buruk yang bisa mencelakainya.

Kata *libas* erat kaitannya dengan perhiasan, maka Allah menggunakan kata ini untuk menggambarkan pakaian ahli surga. Agaknya kata *libas* ini tidak digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan neraka karena di neraka tidak ada unsur keindahannya. Berbeda dengan kata *s\iyab* yang secara umum berarti pakaian yang biasa dipakai. Kata ini hanya berbentuk dalam kata benda, tidak mempunyai kata kerja. Berbeda dengan *libas* yang digunakan keduanya, maka kata *s\iyab* memang dipakai untuk mengungkapkan pakaian, apapun jenis pakaiannya. Termasuk pakaian ahli surga dan pakaian penghuni neraka. Dalam penggunaan di kalangan aslinya, kata ini juga mempunyai kaitan dengan etika. Untuk menggambarkan etika seseorang, orang Arab kadang mengungkapkannya dengan kiasan pakaian. Hal ini mirip dengan penggunaan kata *libas* dalam al-Qur'an yang dikaitkan dengan amal saleh, yakni *libas al-taqwa*. Adapun kata *sirbal/sarabil* makna paling mendasarnya adalah sesuatu yang disandang sebagai pelindung. Sebagai pelindung cuaca bisa berbentuk baju dan pelindung bahaya perang ada baju besi. Kata

ini digunakan Allah untuk mengungkapkan siksaan ahli neraka dengan pakaian pelindung dari pelangkin/ter adalah untuk menghina. Sebagai pelindung kata ini juga mirip dengan ungkapan labu>s yang digunakan sebagai baju besi.

g. Kesimpulan

1. Libas dalam al-Quran mengandung makna beberapa makna, yakni sebagai penutup, selimut, yang menentramkan. Pakaian adalah penutup bagi aurat manusia secara lahiriyah yakni aurat yang dijelaskan dalam hadis-hadis nabi dalam segala batasannya bagi laki-laki dan perempuan untuk kehormatan manusia di hadapan manusia yang lain. Atau secara lahiriah menutupi untuk melindungi dari bahaya yang mengancam diri / badan dari luar, seperti pakaian perang (*labus*) atau pakaian untuk menghadapi cuaca, musim dan lain sebagainya. Di sisi lain libas juga dalam makna sebagai penutup untuk “aurat” manusia secara batiniah, yang kemudian disebut dengan *libas al-taqwa*, pakaian yang menutupi/melindungi batin manusia dari maksiat dan dosa manusia agar Nampak ketaqwan di hadapan manusia dan Allah. Maka Libas dalam bentuk majazi lebih kepada amal shaleh, akhlak mulia dan pakaian surge. Yaitu pakaian yang tidak terbatas pada keindahan dan kemewahan fisik, tetapi pakaian majazi yang bermakna menutupi kehormatan manusia secara ruhani di hadapan manusia dan Allah.
2. Sebelum Al-Quran diturunkan *libas* hanya digunakan untuk makna pakaian secara umum, dengan standar keindahan dan kemewahan, dan kebudayaan yang tidak berorientasi kepada akhlak dan ukhrawi. Maka ketika Islam datang dengan Al-Quran maka penggunaan kata libas menunjukkan makna pakaian yang bukan semata

duniawi tetapi menyentuh makna ukhrawi atau batiniah, yang menggeser keutamaan pakaian pada keindahan fisiklynya menjadi keindahan pakaian yang haqiqi. Diperkuatkan konsep libasu taqwa sebagai pakaian yang terbaik, yakni akhlak dan amal shaleh adalah pakaian yang sesungguhnya, hingga adanya pakaian yang digunakan nanti ketika di surge. Untuk memperkuat konsepsi libas dalam Islam maka Nabi Muhammad kemudian membuat sunnah-sunnah yang menjadi standar konsepsi pakaian jasmani yang lebih mencerminkan sifat-sifat kesalehan dan ketaatan.

3. Dalam kontek kekinian makna *libas* harus dikembalikan kepada konsep yang dihadirkan oleh al-Quran, terutama dalam makna *libas* pada fungsi utamanya, yakni menjaga kehormatan dan perhinaan. tidak baik jika terperangkap dalam makna simbolik yang fisikly, semata-mata pada bentuk pakaian secara kasat mata, sebab konsep libas yang haqiqi dan lebih utama (*khair*) adalah *libas al-taqwa*. Bukan berarti bentuk atau kulit tidak penting, karena menjaga identitas itu selalu penting dalam sejarah peradaban manusia, tetapi soal utama manusia bukanlah pada urusan kulit, tetapi apa yang ada dibalik kulit tersebut. Pada intinya kulit dan isi penting, maka konsep libas dalam Islam dikuatkan dalam konteks jasmaniah dan batiniah.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online ebsoft.web.id. sub kata pakaian.

Aziz Amr, Abdul, *al-Libas wa al-Zinah fi Syari'ati al-Islam*, (Beirut: Muassasah alRisalah 1403)

Manzur, Ibn, *Lisan al-Arab*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.)

Mashr, Jumhu>riyyah, *Mujamma' Lughah al-'Arabiyyah, al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2004)

Shihab, Quraish, *wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001)

Fu'ad Abdul Baqi, Muhammad, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaadz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Darul Kutub al-Mishriyah, 1364)

al-Balkhi ,Muqatil bin Sulaiman, *al-Wuju>h wa al-Naz}air fi al-Qur'an*, (Dubai: Markaz Jum'ah li al-Tsaqafah wa al-Turast, 2006)

al-Tabari, Ibn Jarir, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Risalah: 2000)

al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud bin 'Amr, *Tafsir al-Kasysyaf*, (Beirut: Muassasah al-Risalah: 2000)

al-Razi , Muhammad bin Umar Fakhr al-din, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar el-Kutub al-Ilmiyah, 1997)

Shihab, M. Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2002)